

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Di Indonesia jumlah anak terlalu banyak sebagai akibat antara lain yakni pernikahan yang dilakukan di usia dini, riwayat perlakuan salah di dalam keluarga, perceraian dan lain-lain. Resiko tersebut di atas secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi perkembangan anak, baik itu emosi sosial, kognitif, komunikasi ataupun perkembangan motorik. Mendapatkan anak yang sehat dan cerdas merupakan dambaan setiap seorang ibu.

Anak merupakan aset penting bagi seorang ibu, karena merupakan representasi dirinya dan juga merupakan simbol penting dari keberhasilan seorang ibu. Kelahiran anak merupakan hal yang umumnya dinanti-nantikan oleh seorang ibu, karena anak merupakan penerus gelar tradisi keluarga yang sekaligus dapat mempererat hubungan suami istri. Dengan adanya kehadiran seorang anak kehidupan rumah tangga dapat dikatakan lebih sempurna dan utuh. Seorang ibu umumnya memiliki rencana dan harapan terhadap anaknya, misalnya rencana yang berkaitan dengan pendidikan, pengasuhan dan sebagainya (Ismartini, 2001).

Seorang ibu yang memiliki anak normal biasanya dapat melaksanakan rencananya tanpa halangan yang berat. Anak dapat diasuh tanpa banyak menemui kesulitan yang berarti. Seorang ibu dapat memilih sekolah yang terbaik bagi anak agar anak serta mendapat bimbingan tanpa banyak kesulitan sehingga harapan-harapan dari seorang ibu dapat terpenuhi. Dengan kondisi jasmani yang sehat dan

kemampuan yang baik, anak normal tidak memerlukan perawatan medis serta pendidikan khusus, konsekuensinya seorang ibu dengan anak normal tidak memerlukan usaha yang sebesar seorang ibu dengan anak yang tidak normal dalam membimbing dan mengasuh anaknya (Ismartini, 2001). Sikap seorang ibu akan diwarnai oleh kekecewaan, kegelisahan tentang tidak normalnya anak yang dilahirkan dan tentang biaya-biaya tambahan yang diakibatkan oleh ketidaknormalan itu.

Fenomena anak yang tidak normal tersebut tentunya membawa dampak psikologis tertentu kepada seorang ibu. Saat seorang anak dilahirkan ke muka bumi, seorang ibu menyambutnya dengan kegembiraan, namun setelah anak berusia 1 tahun seorang ibu mulai menyadari bahwa anaknya berbeda dengan anak-anak lain. Dalam diri seorang ibu mulai timbul perasaan tidak percaya dan penyesalan terhadap keberadaan anaknya (Nakta dalam Erwiati, 2009).

Salah satu anak yang tidak normal adalah anak yang mengalami gangguan autisme, retardasi mental, idiot, embisil, debil dan lain-lain kelainan. Pengasuhan dan perawatan bagi anak-anak yang mengalami kelainan ini biasanya membutuhkan tenaga terampil yang dapat membantu sedapat mungkin, walaupun jarang sekali ditemukan bantuan yang diberikan dapat memberikan pengaruh 100% untuk mencapai normal.

Bagi seorang ibu yang memiliki anak yang tidak dapat tumbuh dan berkembang secara normal, merupakan suatu tanggung jawab yang berat karena dibutuhkan usaha yang keras untuk mengatasi berbagai permasalahan yang kerap kali muncul ketika merawat anak. Anak yang dianggap memiliki kekurangan dan keterbatasan ini menurut Mangunsong (1998) dikenal dengan istilah anak luar